

**TUGAS AKHIR**

**MANAJEMEN KESEHATAN KAMBING PERAH DI BALAI BESAR  
PELATIHAN PETERNAKAN BATU JAWA TIMUR**



**Oleh**

**VIALI ALDIANO**

**061310113039**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III**

**KESEHATAN TERNAK**

**FAKULTAS VOKASI**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**2016**

**MANAJEMEN KESEHATAN KAMBING PERAH DI BALAI BESAR  
PELATIHAN PETERNAKAN BATU JAWA TIMUR**

Tugas Akhir Praktek Kerja Lapangan  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Ahli Madya  
Pada  
Program Studi Diploma III Kesehatan Ternak  
Fakultas Vokasi  
Universitas Airlangga

Oleh

VIALI ALDIANO

NIM 061310113039

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi Diploma III  
Kesehatan Ternak



Sunaryo Hadi Warsito, drh., MP.

NIP. 19700326 200012 1 001

Menyetujui  
Pembimbing



Agus Sunarso, drh., M.Sc.

NIP. 19670806 199403 1 001

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh gelar Ahli Madya.


Menyetujui

Panitia Penguji,




Retno Bijanti, drh., MS.  
NIP. 19540628 198103 2 001

Ketua



Dr. Tri Wahyu Supravogi, drh., M.Si.  
NIP. 19630401 199002 1 001

Sekretaris



Agus Sunarso, drh., M.Sc.  
NIP. 19670806 199403 1 001

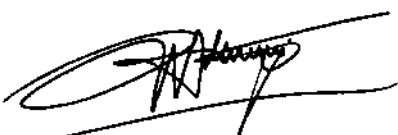
Anggota

Surabaya,

Fakultas Vokasi

Universitas Airlangga

Dekan,



Dr. Widi Hidavat, SE., M.Si., Ak., CA., CMA  
NIP.196007121985111001

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Praktek Kerja Lapangan. Dengan judul: **MANAJEMEN KESEHATAN KAMBING PERAH DI BALAI BESAR PELATIHAN PETERNAKAN BATU JAWA TIMUR**

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Pudji Srianto, Drh., M.Kes. Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga
2. Dr. Widi Hidayat, SE., M.Si., Ak., CA., CMA. Selaku Dekan Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.
3. Sunaryo Hadi Warsito, drh., MP., Drh. Selaku Koordinator Program Studi Diploma III Kesehatan Ternak Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.
4. Tri Nurhajati, drh., MS. Selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan.
5. Agus Sunarso, drh., M.Sc., Drh. Selaku dosen pembimbing utama Tugas Akhir penulis yang telah memberikan saran yang luar biasa, waktu luang, dan ide-ide yang berguna demi Tugas Akhir penulis.
6. Keluarga kecil tercinta, Ibu Susahyandari, Bapak Agus Sudarmanto, Kakak Ardian Aldiano dan adik Deli Aldiano yang telah memberikan pengaruh untuk segera menyelesaikan kuliah dan Tugas Akhir terhadap penulis pribadi.

7. Drh. Reni Indarwati selaku pembimbing penulis selama melakukan Praktek Kerja Lapangan Tugas Akhir di Balai Besar Pelatihan Peternakan Batu. Terima kasih atas segala saran dan kritik bagi penulis.
8. Ibu Sunami sekeluarga yang telah bersedia memberikan penulis tempat tinggal selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan.
9. Teman-teman Program Studi Diploma III Kesehatan Ternak 2013, Apis 2013, PSUA, dan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Terima kasih atas semua kenangan yang telah diberikan.
10. Terima kasih untuk sahabat, maupun teman seperjuangan Denisa Rosarya Biandra, Rita Mudmainah, Siti Nur Afifah, Grahadian Nuke Mahakam, Meiviana Qurotul Aini yang sudah memberikan kesan selama penulis menempuh perkuliahan. Terima kasih untuk sahabat SMA. Arisanti, Audhiandra, Deyanirara, Donda, Tika, Deli, Debby yang telah memberikan arti sahabat bagi penulis dari SMA hingga sekarang dan semoga sampai usia lanjut. Terima kasih untuk semua pihak yang penulis tidak bisa tulis satu-satu, terima kasih atas segala dukungan dan motivasinya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Semoga hasil-hasil yang dituangkan dalam Tugas Akhir ini bermanfaat bagi perkembangan IPTEK di Indonesia.

Surabaya, 1 mei 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Magang .....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>5</b>
2.1. Peternakan Kambing di Indonesia.....	5
2.2. Perkembangan Peternakan Kambing Perah di Indonesia.....	6
2.3. Pemeliharaan Kambing Perah .....	6
2.4. Ragam Jenis Kambing Perah Unggul.....	7
2.4.1. Kambing PE .....	7
2.4.2. Kambing Sanen .....	7
2.4.3. Kambing Senduro.....	8
2.4.4. Kambing Sapera .....	8
2.5. Manajemen Kesehatan Ternak .....	8
2.5.1. Perkandangan .....	9

2.5.2. Pemberian Pakan .....	10
2.6. Penyakit Ternak Kambing.....	12
2.6.1. Langkah Pencegahan .....	17
2.6.2. Penyakit dan Cara Penanganannya.....	17
2.6.2.1. Penyakit yang Disebabkan Oleh Parasit .....	17
2.6.2.2. Penyakit yang Disebabkan Oleh Bakteri .....	21
2.6.2.3. Penyakit yang Disebabkan Oleh Virus .....	25
2.6.2.4. Penyakit yang Disebabkan Oleh Faktor Lain .....	27
III. PELAKSANAAN.....	33
3.1. Tempat dan Waktu .....	33
3.2. Kegiatan Kerja Lapangan.....	33
3.2.1. Keadaan Umum .....	33
3.2.2. Sejarah Balai Besar Pelatihan Peternakan Batu .....	34
3.2.3. Populasi .....	35
3.3. Kegiatan Terjadwal .....	35
3.4. Kegiatan Tidak Terjadwal.....	36
IV. PEMBAHASAN.....	37
4.1. Manajemen Kesehatan Kambing Perah di BBPP Batu .....	37
4.2. Penyakit dan Cara Penanganannya .....	41
V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	45
5.1. Kesimpulan.....	45
5.2. Saran.....	45

DAFTAR PUSTAKA .....	46
LAMPIRAN .....	48



**DAFTAR TABEL**

	Halaman
1.1. Kegiatan Terjadwal.....	35
1.2. Kegiatan Tidak Terjadwal.....	36

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1. Lokasi kandang lepas .....	49
Gambar 2. Bentuk lokasi kandang .....	49
Gambar 3. Tempat pemerahan .....	49
Gambar 4. Tempat pakan .....	49
Gambar 5. Persediaan minum .....	49
Gambar 6. Lantai kandang .....	49
Gambar 7. Pemotongan kuku .....	50
Gambar 8. Pengobatan pink eye.....	50
Gambar 9. Pengobatan diare .....	50
Gambar 10. Penyemprotan kandang .....	50

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan peternakan merupakan bagian pembangunan nasional yang sangat penting, karena salah satu tujuan pembangunan peternakan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang unggul, selain itu tujuan pembangunan peternakan adalah pendapatan dan kesejahteraan peternak (Djarajah, 1996).

Kondisi Peternakan di Indonesia telah mengalami pasang surut sejak terjadinya krisis ekonomi dan moneter tahun 1997, telah membawa dampak keterpurukan perekonomian nasional, yang diikuti penurunan beberapa usaha peternakan, namun dampak krisis secara bertahap telah pulih kembali dan mulai tahun 1998 – 1999 pembangunan peternakan telah menunjukkan peningkatan (Cahyono, 2000).

Pembangunan peternakan tidak terlepas dari berbagai masalah dan tantangan. Globalisasi ekonomi merupakan salah satu ancaman dan sekaligus peluang bagi sektor peternakan, menjadi ancaman jika Indonesia tetap menjadi importer sarana peternakan untuk menggerakkan proses produksi dan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Ketergantungan pada impor jika tidak ditunjang oleh usaha – usaha kemandirian yang produktif, akan mendorong ketergantungan semakin sulit dipecahkan. Indonesia mempunyai peluang untuk mengisi pangsa pasar dunia karena Indonesia dianggap sebagai negara produsen

yang aman karena produk ternak yang masih murni dan bebas dari penyakit mulut dan kuku khususnya ternak kambing (Murtidjo, 1993).

Usaha ternak kambing merupakan salah satu usaha yang cukup menjanjikan, disamping perawatannya yang cukup mudah, serta ketersediaan pakan yang bisa didapatkan dari dedaunan maupun rerumputan yang banyak terdapat di lingkungan sekitar, kambing juga mudah untuk dibudidayakan baik untuk konsumsi ataupun dari segi penjualannya. Namun, usaha ternak kambing akan mengalami sedikit kendala ketika kambing-kambing tersebut terinfeksi oleh berbagai penyakit. Salah satu kendala yang dapat mempengaruhi percepatan pengembangan ternak kambing adalah penyakit. Penyakit tidak hanya mengakibatkan kerugian ekonomi karena menurunnya produktivitas ternak bahkan kematian, namun dapat pula menimbulkan dampak negatif yang lain yaitu menurunnya minat peternak untuk mengembangkan usahanya (Effriansyah, 2012).

Ternak kambing memang dikenal sebagai ternak yang sangat rentan terserang penyakit. Pada umumnya, penyakit-penyakit yang biasa menyerang ternak kambing lebih sering diakibatkan oleh peternaknya sendiri. Melalui penerapan manajemen pengendalian penyakit yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan dampak negatif dari penyakit ternak kambing dapat diminimalkan (Simanjuntak dan Rasmini, 1984).

Manajemen kesehatan ternak dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian faktor-faktor produksi melalui optimalisasi sumberdaya yang dimilikinya agar produktivitas ternak dapat

dimaksimalkan, kesehatan ternak dapat dioptimalkan dan kesehatan produk hasil ternak memiliki kualitas kesehatan sesuai dengan standar yang diinginkan (Effriansyah, 2012). Penanganan kesehatan merupakan salah satu hal yang memiliki peranan penting dalam usaha ternak kambing. Adapun upaya yang dilakukan untuk menjaga kesehatan ternak meliputi pemeriksaan kesehatan harian, penanganan kesehatan hewan, pemotongan kuku, desinfeksi kandang, kontrol ektoparasit, pemberian vaksin, pemberian obat cacing, (Simanjuntak dan Rasmini, 1984).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Masalah yang penulis angkat untuk penyusunan tugas akhir :

Bagaimanakah manajemen kesehatan kambing perah di Balai Besar Penyuluhan Peternakan Batu (BBPP Batu) ?

## **1.3. Tujuan Magang**

1.3.1. Tujuan Umum, antara lain :

- a. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta sebagai wadah pengamatan lapangan untuk menunjang penyusunan tugas akhir.
- b. Meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara praktek dan teori serta faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga dapat menjadi bekal untuk terjun langsung ke masyarakat.
- c. Memperoleh keterampilan kerja dan pengalaman kerja yang efisien, yakni secara langsung dapat menjumpai, merumuskan dan memecahkan permasalahan yang ada dalam kegiatan dibidang peternakan.

d. Meningkatkan hubungan baik dengan dinas atau instansi terkait atau pendamping lapangan atau *stakeholder* sehingga dapat meningkatkan mutu Tri Dharma Perguruan Tinggi.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang manajemen kesehatan kambing perah di BBPP Batu.
- b. Mengetahui secara langsung penanganan kesehatan ternak kambing perah secara teknis di lapangan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Peternakan Kambing di Indonesia**

Menurut Sodiq dan Abidin (2002) pada era globalisasi sekarang ini, masalah manusia dan kualitas hidupnya merupakan masalah yang terasa semakin menonjol. Era globalisasi diharapkan menjadi suatu era baru yang akan semakin mementingkan faktor kualitas manusia secara global. Barangkali sekaranglah saat yang tepat untuk menengok kembali, sejauh mana berbagai kemajuan telah dicapai sembari menginventarisir berbagai kesalahan langkah pada masa lalu kemudian menata kehidupan untuk hari esok yang lebih baik. Berbagai kekurangan di beberapa sektor perlu dicari faktor penyebab dan jalan keluarnya. Kesalahan – kesalahan yang pernah dilakukan pada masa lalu, diupayakan untuk tidak terulang lagi pada masa kini. Berbagai kemajuan yang sudah dicapai diupayakan untuk terus ditingkatkan, sambil terus mencari peluang – peluang baru yang masih dapat dikembangkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, subsektor peternakan dirasakan perlu mendapat perhatian ekstra. Selama ini, perhatian pemerintah lebih banyak diarahkan kepada program peningkatan produksi hasil – hasil peternakan yang melibatkan para pemodal besar dan sarat subsidi. Hasilnya, subsektor ini, dalam program – program tertentu mampu tumbuh pesat dengan tunjangan subsidi penuh dari pemerintah, tetapi program lainnya lebih banyak berjalan di tempat, jika tidak bisa dikatakan merosot tajam (Sodiq dan Abidin, 2002).

## **2.2. Perkembangan Peternakan Kambing Perah di Indonesia**

Di Indonesia, hampir 90% kambing dipelihara untuk tujuan menghasilkan daging. Tentunya, kenyataan ini sangat ironis dengan fakta bahwa di negeri ini populasi kambing perah termasuk terbesar di dunia, dan seperti diketahui kambing etawa adalah kambing penghasil susu yang cukup potensial. Produksi susu kambing memberikan sumbangan sebesar 35% terhadap produksi susu di dunia (Sodiq dan Abidin, 2002).

Sodiq dan Abidin (2002) berpendapat bahwa saat semua orang berpikir cara keluar dari krisis ekonomi, sudah saatnya kita memanfaatkan semua potensi yang kita miliki untuk bisa menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai tambah yang besar. Dalam kaitannya dengan hal ini, usaha peternakan kambing sebagai penghasil susu sangat relevan untuk dikembangkan. Ketersediaan bibit yang cukup banyak di dalam negeri, kebutuhan pakan yang tidak tergantung impor dari luar negeri, serta harga produk yang cukup tinggi merupakan faktor pendorong mulai berkembangnya usaha peternakan kambing perah di beberapa wilayah di pulau Jawa, seperti Bogor - Jawa Barat, Kulonprogo - Yogyakarta, dan Grati - Jawa Timur.

## **2.3. Pemeliharaan Kambing Perah**

Kambing perah merupakan miniatur (bentuk kecil) dari sapi perah. Kedua ternak perah ini memiliki banyak persamaan, tetapi juga memiliki perbedaan yang menonjol. Seperti sapi perah, kambing perah dikembangbiakkan dan diseleksi sejak zaman kuno untuk menghasilkan susu dalam jumlah banyak. Di samping persamaan, kambing perah memiliki karakteristik unik dalam memproduksi susu yang berbeda



dengan sapi. Kalau sapi memiliki 4 puting dan 4 ambing yang terpisah, kambing hanya memiliki dua ambing saja. Ukuran kambing perah rata – rata hanya sepersepuluh sapi. Oleh karena itu, kambing perah lebih mudah dipelihara dibandingkan sapi perah. Kambing lebih mampu mengonsumsi bermacam – macam bahan pakan dibandingkan sapi. Volume pakan yang dibutuhkan kambing pun lebih sedikit dibandingkan sapi (Sarwono, 2002).

#### **2.4. Ragam Jenis Kambing Perah Unggul**

Kambing perah unggul adalah kambing yang dapat menghasilkan susu dalam jumlah banyak, yaitu melebihi kebutuhan susu untuk anaknya. Kelebihan susu itulah yang diambil untuk dikonsumsi. Kambing perah yang tersebar di berbagai belahan dunia menurut Sarwono (2002), dapat dikelompokkan berdasarkan daerah asalnya, sifat – sifat produksinya, dan karakteristiknya sebagai penghasil susu. Berikut ragam ras kambing perah yang telah dikenal sebagai ternak penghasil susu yang produktif.

##### **2.4.1. Kambing PE**

Kambing peranakan etawa (PE) adalah hasil persilangan antara kambing etawa dengan kambing kacang. Bentuk fisiknya lebih mirip kambing etawa. Keberadaan kambing PE sudah beradaptasi dengan kondisi Indonesia, ditanam terutama untuk menghasilkan daging dan susu. Bobot kambing rata – rata 30 – 50 kg (Sarwono, 2002).

##### **2.4.2. Kambing Sanen**

Kambing sanen banyak ditanam di daerah Switserland Barat, Swiss. Dipelihara sebagai ternak penghasil daging dan susu. Kambing ini sudah tersebar luas di seluruh

dunia. Kambing ini bisa menghasilkan susu 800 kg per ekor per masa laktasi. Bobot saat dewasa kelamin sekitar 65 kg. (sarwono, 2002).

#### **2.4.3. Kambing Senduro**

Kambing etawa ras senduro ini lebih sering disebut kambing senduro, banyak ditemukan di kecamatan Senduro, Lumajang, Jawa Timur. Bobot dewasa bisa mencapai 80 kg. Kambing ini bisa menghasilkan susu 850 kg per ekor per masa laktasi (Sarwono, 2002).

#### **2.4.4. Kambing Sapera**

Menurut Kaleka dan Haryadi (2013), kambing Sapera merupakan perkawinan silang antara kambing sanen dengan kambing peranakan etawa. Perkawinan silang ini menghasilkan kambing yang biasa disebut sapera, singkatan dari “saanen peranakan etawa”. Ciri – ciri kambing sapera ada yang memiliki tanduk dan ada yang tidak. Ada pula yang memiliki seperti sepasang anting yang menggantung pada keturunan pada bagian leher di bawah telinga.

### **2.5. Manajemen Kesehatan Ternak**

Manajemen kesehatan ternak dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian faktor-faktor produksi melalui optimalisasi sumberdaya yang dimilikinya agar produktivitas ternak dapat dimaksimalkan, kesehatan ternak dapat dioptimalkan dan kesehatan produk hasil ternak memiliki kualitas kesehatan sesuai dengan standar yang diinginkan. Manajemen kesehatan ternak harus melalui suatu proses yaitu suatu cara yang sistematis untuk menjalankan suatu pekerjaan. Penyakit merupakan salah satu

hambatan yang perlu diatasi dalam usaha ternak. Melalui penerapan manajemen kesehatan ternak yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan dampak negatif dari penyakit ternak dapat diminimalkan (Effriansyah, 2012).

### **2.5.1. Perkandangan**

Setiawan dan Tanius (2005), menyebutkan bahwa membangun kandang untuk kambing perah seperti membangun rumah untuk tempat tinggal manusia sehingga secara hakikat normatif harus sama. Pembangunan kandang memerlukan keterampilan dan keseriusan. Tujuannya adalah untuk menciptakan desain kandang yang sempurna bagi kambing yang akan dipelihara agar benar-benar menjadi kandang yang nyaman bagi kambing merasa nyaman dan aman. Kondisi ini tentunya akan menjadikan kambing berproduksi secara normal dan optimal. Dalam hal ini kandang memiliki fungsi sebagai berikut ini:

- a. Kandang harus dapat melindungi kambing dari hewan-hewan pemangsa maupun hewan pengganggu
- b. Kandang harus dapat mempermudah kambing dalam melakukan aktifitas keseharian kambing seperti makan, minum, tidur, kencing, atau buang kotoran
- c. Kandang dapat mempermudah peternak dalam melakukan pengawasan dan menjaga kesegatan ternak
- d. Sebagai tindakan preventif agar supaya kambing tidak merusak tanaman dan fasilitas yang berada disekitar lokasi kandang, serta menghindari terkonsumsinya pakan yang berbahaya bagi kesehatan kambing

Kandang diusahakan berbentuk panggung karena pada dasarnya akan lebih mudah bagi peternak untuk melakukan pengawasan terhadap ternak itu sendiri. Dasar kandang dibuat agak miring dengan kemiringan  $15^{\circ}$ . Dasar kandang ini berada dibawah lantai karena konstruksi kandang di buat dengan sistem panggung. Fungsinya agar limbah kotoran kambing dapat langsung mengalir ke parit atau bak penampungan kambing yang disediakan disekitar kandang. Tujuan utama pembangunan dasar kandang yang miring adalah agar terciptanya kebersihan kandang sehingga timbulnya penyakit dapat dicegah. Setiap hari kandang harus selalu dibersihkan agar tidak muncul bau yang tidak sedap dan dapat mengganggu ternak tersebut (Setiawan dan Tanius, 2005).

### **2.5.2. Pemberian Pakan**

Pakan ternak ruminansia pada umumnya terdiri dari hijauan dan konsentrat. Ternak ruminansia membutuhkan sejumlah serat kasar dalam ransumnya agar proses pencernaan berlangsung secara optimal, sumber utama serat kasar adalah hijauan. Oleh karena itu, ada batasan minimal pemberian hijauan dalam komponen ternak ruminansia. Penggemukan ternak ruminansia membutuhkan hijauan berkisar 0,5 sampai 0,8% bahan kering dari bobot badan ternak. Apabila usaha penggemukan ternak ruminansia dilakukan dalam waktu relative singkat maka diperlukan konsentrat yang banyak dalam komponen ransumnya. Namun, perlu dikterahui bahwa pemberian konsentrat yang lebih dari 60% dalam komponen ransumnya tidak akan ekonomis lagi walaupun harganya murah (Lubis, 1992).

Secara garis besar pakan ternak dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu hijauan dan konsentrat (Williamson dan Payne, 1993). Hartadi et al. (1993) menjelaskan bahwa hijauan adalah bagian aerial dari tanaman terutama rumput dan kacang-kacangan yang mengandung 18% serat kasar dalam bahan kering yang dipergunakan sebagai bahan ternak, sedangkan konsentrat merupakan suatu bahan pakan yang dipergunakan bersama bahan pakan lain untuk meningkatkan keserasian gizi dari keseluruhan pakan dengan tujuan untuk dicampur sebagai bahan pelengkap.

Sugeng (1998) menjelaskan tujuan dari pemberian pakan adalah untuk perawatan tubuh atau untuk kebutuhan hidup pokok dan untuk keperluan berproduksi. Bahan pakan adalah bahan-bahan hasil pertanian, perikanan, peternakan atau bahan lainnya yang layak dipergunakan sebagai pakan, baik yang telah diolah maupun yang belum diolah. Bahan pakan konvensional adalah bahan pakan yang sering digunakan dalam pakan yang mempunyai kandungan nutrisi yang cukup dan disukai ternak. Bahan pakan konvensional diantaranya jagung kuning, bungkil kedelai, pollard (dedak gandum), tepung ikan, dedak padi, dan bahan lainnya. Bahan pakan substitusi adalah bahan pakan yang berasal dari bahan yang belum banyak dimanfaatkan sebagai bahan pakan, akan tetapi kandungannya masih memadai untuk diolah menjadi pakan. Bahan pakan substitusi diantaranya bungkil inti sawit, lumpur sawit, tetelan daging (*sisia fleshing*), kulit biji kakao, kulit biji kopi, dan lain-lain (Cahyono, 2000).

## 2.6. Penyakit Ternak Kambing

Pengetahuan tentang penyakit pada ternak kambing memang perlu dikuasai oleh peternak, Banyak jenis penyakit yang sering menyerang kambing. Meskipun kambing budidaya jarang sakit, bukan berarti kambing budidaya tidak bisa sakit. Dengan dasar pengetahuan yang dimiliki, peternak akan mampu mengatasi penyakit yang muncul. Penyakit merupakan salah satu hambatan yang perlu diatasi dalam usaha ternak kambing. Penyakit-penyakit yang dijadikan prioritas untuk diatasi dalam usaha ternak kambing adalah penyakit parasitik, terutama skabies dan parasit saluran pencernaan (nematodiasis). Sementara itu untuk penyakit bakterial seperti anthrax, pneumonia. Penyakit viral yang penting adalah orf, pink eye, dan penyakit lainnya. Penyakit non infeksius yang perlu diperhatikan adalah penyakit diare pada anak ternak, timpani (kembung rumen) dan keracunan sianida dari tanaman (Simanjuntak dan Rasmini, 1984).

Masalah kesehatan ternak pada ternak kambing juga dapat disebabkan oleh tidak cukupnya nutrisi yang masuk ke dalam tubuh. Ternak kambing tidak akan tumbuh maksimal bila pakan kurang baik atau kurang menerima nutrisi seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, dan air yang tidak seimbang. Tidak cukupnya nutrisi dapat mengakibatkan penyakit seperti *grass tetany*, *milk fever*, ketosis, *white muscle disease*. Selain itu pakan yang kurang akan menimbulkan masalah parasit, gangguan pencernaan, kegagalan reproduksi dan penurunan produksi pada ternak kambing (Purnomoadi, 2013). Beberapa faktor yang menyebabkan ternak

sakit antara lain faktor mekanis, termis, kekurangan nutrisi, pengaruh zat kimia, dan faktor lingkungan (Subronto, 2003).

Menurut Setiawan dan Tanius (2005), bahwa secara umum penyakit kambing dibagi ke dalam empat kelompok besar berdasarkan penyebabnya, yaitu :

- a. Penyakit bakterial (disebabkan oleh bakteri);
- b. Penyakit viral (disebabkan oleh virus);
- c. Penyakit parasitik (disebabkan oleh parasit);
- d. Penyakit metabolik (disebabkan oleh gangguan metabolisme).

Penanganan kesehatan merupakan salah satu hal yang memiliki peranan penting dalam usaha ternak kambing. Adapun upaya yang dilakukan untuk menjaga kesehatan ternak meliputi pemeriksaan kesehatan harian, penanganan kesehatan hewan, pemotongan kuku, desinfeksi kandang, kontrol ektoparasit, pemberian vaksin, pemberian obat cacing, (Simanjuntak dan Rasmini, 1984).

### **1. Penanganan Kesehatan Harian**

Penanganan kesehatan harian dilakukan setiap hari yaitu pada pagi hari. Pengamatan kesehatan harian ini bertujuan untuk memantau kondisi kesehatan ternak dan mengetahui ada tidaknya abnormalitas pada ternak sehingga jika ditemukan ternak yang sakit atau mengalami kelainan dapat segera ditangani (Dwicipto, 2009).

Dwicipto (2009), menjelaskan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat melakukan pemeriksaan kesehatan harian antara lain nafsu makan dari ternak, mengamati keadaan sekitar ternak (mengamati feses, urin, dan keadaan sekitar

kandang apakah terdapat bercak-bercak darah atau tidak), mengamati keadaan tubuh ternak normal atau tidak (bisa dilihat dari hidung, kejernihan mata, telinga dan bulu ternak), mengamati cara ternak berdiri atau bergerak, ada tidaknya luka atau pembengkakan serta ada atau tidaknya luka. Kondisi feses feses yang tidak normal (encer) mengindikasikan adanya kelainan atau suatu penyakit pada sistem pencernannya. Adanya pengamatan kesehatan harian diharapkan abnormalitas yang ada dapat ditangani sesegera mungkin.

Pengobatan dilakukan apabila telah ditemukan ternak yang di diagnosa sakit berdasarkan pengamatan harian. Pengobatan ternak dilakukan sesuai diagnosa yang telah ditentukan, dengan dosis obat yang telah diperhitungkan sesuai kebutuhan ternak tersebut (Dwicipto, 2009).

## **2. Pemberian Vitamin**

Pemberian vitamin pada ternak kambing dilakukan secara rutin sebulan sekali. Vitamin yang diberikan antara lain adalah vitamin A, D, dan E. Pemberian vitamin dilakukan untuk menjaga kondisi kesehatan ternak kambing sehingga produktifitasnya terjaga (Simanjuntak dan Rasmini, 1984).

## **3. Pemotongan Kuku**

Pemotongan kuku pada ternak kambing umumnya dilakukan secara rutin yaitu setiap 6 (enam) bulan sekali. Tetapi apabila ditemukan masalah seperti ternak kambing yang kukunya sudah panjang atau antara kuku luar dan dalam panjangnya tidak seimbang maka pemotongan kuku dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai



kondisi ternak tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembalikan posisi normal kuku, membersihkan kotoran pada celah kuku, menghindari pincang, mempermudah pada saat penampungan dan deteksi dini terhadap laminitis dan kemungkinan terjadinya infeksi pada kuku (Simanjuntak dan Rasmini, 1984).

Kuku harus mendapat perhatian terutama pada ternak yang selalu berada di dalam kandang. Hal ini dapat menyebabkan kuku menjadi lebih lunak karena sering terkena feses dan urine serta luka akibat terperosok dalam selokan pembuang kotoran yang menyebabkan infeksi busuk kuku. Alat-alat yang digunakan adalah mesin potong kuku, pisau pemotong kuku, rennet, gerinda, mistar ukur, dan tali hirauci. Bahan dan obat-obatan yang diperlukan adalah perban, kapas, Providon iodine, Gusanex, antidiotik, antiinflamasi, dan salep (Simanjuntak dan Rasmini, 1984).

#### **4. Kontrol Parasit**

##### **4.1. Ektoparasit**

Ektoparasit adalah parasit yang hidupnya menumpang pada bagian luar atau permukaan tubuh inangnya, seperti berbagai jenis serangga (lalat, dll) serta jenis akari (caplak, tungau dll). Keberadaan ektoparasit akan mengakibatkan ternak kambing merasa tidak nyaman, sehingga nafsu makan menurun dan akan berdampak pada kualitas produksi ternak kambing. Oleh karena itu penyemprotan anti ektoparasit sangat penting dalam agenda pencegahan penyakit. Penyemprotan anti ektoparasit merupakan suatu tindakan pengendalian terhadap parasit-parasit dari luar tubuh yang dapat mengganggu kesehatan ternak kambing. Ektoparasit dapat menyebabkan stres

pada ternak kambing, serta dapat bertindak sebagai vektor mekanik maupun biologis penyakit ternak (Simanjuntak dan Rasmini, 1984).

Penyemprotan anti ektoparasit dilakukan secara rutin setiap sebulan sekali menggunakan sunschin dengan obat anti ektoparasit cyperkiller 25 WP (25% Cypermethrin dengan dosis 30 gr/50 liter air) dan disemprotkan ke bagian tubuh ternak, seperti bagian perut, pantat, kaki dan punggung. Penyemprotan anti ektoparasit dilakukan sebaiknya tidak mencemari pakan, tempat pakan, dan air minum (Simanjuntak dan Rasmini, 1984).

#### **4.2. Endoparasit**

Kontrol endoparasit atau pemberian obat cacing dilakukan secara per oral dan dilakukan terhadap seluruh ternak kambing setiap pergantian musim. Ternak kambing yang mengidap parasit cacing sulit diprediksi bila dilihat dari kondisi fisiknya sehingga untuk mengantisipasi terjadinya infeksi dan berkembang biaknya cacing dalam tubuh ternak maka diperlukan pemberian obat cacing. Dosis yang diberikan terhadap ternak kambing ialah menurut berat badannya. Pemberian obat cacing dilakukan terhadap seluruh ternak kambing setiap 6 bulan sekali (Simanjuntak dan Rasmini, 1984).

Mulyono (2004), mengklasifikasikan tatalaksana ternak meliputi pencegahan dan pengobatan penyakit.

### **2.6.1. Langkah Pencegahan**

Menurut Mulyono (2004), tindakan pertama yang dianjurkan pada usaha pemeliharaan ternak kambing perah adalah melakukan pencegahan timbulnya penyakit, sebagai berikut:

- a. Sanitasi kandang dan lingkungan kandang secara berkala;
- b. Memberikan pakan yang memadai baik kualitas, kuantitas maupun kontinuitas.
- c. Melakukan vaksinasi secara teratur;
- d. Puting selalu dibersihkan baik sebelum maupun sesudah pemerahan serta melakukan pemerahan secara benar untuk menghindari penyakit mastitis;
- e. Merawat dan memotong kuku sehingga tidak mengganggu kesehatan;
- f. Ternak selalu dimandikan, ternak yang banyak kutu dimandikan dengan menggunakan larutan Asuntol berkonsentrasi 3-6 gram per 3 liter air;
- g. Ternak yang sakit dikarantinakan dan tidak boleh campur dengan ternak yang sehat;
- h. Pengambilan rumput untuk pakan sebaiknya dilakukan setelah matahari terbit (sisa embun pada daun sudah mengering).

### **2.6.2. Penyakit dan Cara Penanganannya**

Menurut Mulyono (2004), ada empat faktor penyebab penyakit pada ternak kambing perah serta cara penanganannya, sebagai berikut:

#### **2.6.2.1. Penyakit yang Disebabkan Oleh Parasit (*Parasital Disease*)**

Parasit adalah makhluk hidup yang hidup di tubuh ternak dengan menghisap atau memakan sebagian tubuh inangnya (Mulyono, 2004).

Penyakit yang disebabkan oleh parasit antara lain:

### **1. Kudis (*scabies*)**

Penyakit scabies disebabkan parasit kulit dan bisa menular kepada ternak lain tanpa batas umur. Sarwono (2002), menyatakan penyakit kudis disebabkan oleh tungau parasite *sarcoptes scabiei*. Biasanya menyerang ternak yang tidak pernah dimandikan, disikat, atau keadaan kandang sangat kotor karena kurang terawat.

#### **a. Gejala Klinis**

Menurut Mulyono (2004), kambing yang terserang penyakit ini dilihat dari beberapa tanda spesifik, sebagai berikut:

- a. Kambing terlihat gelisah dan sering menggaruk – garuk bagian tubuh menggunakan kaki atau menggosokkan tubuhnya pada benda – benda yang kasar seperti pagar kandang.
- b. Terdapat keropeng atau kerak pada kulit terutama telinga, muka, leher, mulut serta ekor dan bisa menyebar ke seluruh tubuh.
- c. Bulu di tempat kulit yang terkena penyakit ini mengalami kerontokan dan terjadi penebalan serta warna kulit kusam kemerahan.
- d. Tubuh kambing kurus karena nafsu makan menurun.
- e. Tanpa penanganan intensif kambing bisa mati karena kurang makan.
- f. Produksi air susu menurun pada ternak yang sedang mengalami masa laktasi.

#### **b. Pencegahan**

Sarwono (2002), menyebutkan Kambing yang terserang kudis harus segera diasingkan dan dirawat di tempat yang hangat dengan memberi ransum yang gizinya

baik dan diobati. Perawatan dilakukan dengan mencukur bulu rambut sekitar luka. Borok – borok luka dibersihkan dengan air hangat dan sabun. Selanjutnya, ternak dimandikan dengan air yang telah diberi larutan Neguvon. Setelah dimandikan, ternak dibiarkan di tempat yang terbuka agar bisa berjemur atau berangin – angin. Pengobatan secara teliti dilakukan dengan mengolesi obat luka atau kudis Caviam di daerah kepala, telinga, sela – sela kaki karena bibit penyakitnya suka bersarang di tempat tersembunyi. Untuk mencegah, kandang harus disemprot dan dibersihkan dengan desinfektan, misalnya Ewawo Perex 20 EC. Setiap liter obat dilarutkan dengan 40 liter air. Setiap satu liter larutan bisa disemprotkan pada luas kandang 20 m<sup>2</sup>.

## **2. Kutu**

Subronto (2003), menyebutkan perubahan patologik oleh ektoparasit kutu, pada umumnya disebabkan oleh aktifitas mekanis dan atau efek toksik yang dihasilkan oleh parasite tersebut. Secara mekanis gigitan parasit akan diikuti oleh rasa nyeri, menimbulkan iritasi dan rasa gatal. Radang akibat gigitan akan berkembang menjadi dermatitis ulseratif, yang oleh kutu akan dijadikan tempat bertelur.

### **a. Gejala Klinis**

Gejala Klinis yang tampak yaitu ternak yang terserang kutu menjadi kurus, ternak terlihat lemah dan pucat, bulu ternak tampak agak kusam dan berdiri, ternak terlihat gelisah dan tidak dapat beristirahat karena tubuh terasa gatal akibat terserang kutu (Subronto, 2003).

## **b. Pencegahan**

Subronto (2003), menyebutkan pencegahan yang dapat dilakukan yaitu ternak dimandikan secara teratur 1 – 2 minggu sekali. Periksa ternak yang baru dibeli apakah ada kutu atau tidak. Hindarkan kontak langsung antara ternak yang baru didatangkan dengan ternak yang terserang kutu. Melakukan sanitasi kandang dan lingkungannya secara rutin.

## **c. Pengobatan**

Lesi kulit oleh parasit yang disebutkan di atas pada umumnya tidak terlalu sulit dilakukan. Saat ini banyak obat caplak, kutu diperdagangkan, antara lain Bug bomb, Bayticol, Dichlorvos, Coumaphos (Subronto, 2003).

## **3. Cacingan**

Sodiq dan Abidin (2002), menyebutkan penyakit cacingan disebabkan infeksi berbagai jenis cacing. Paling dominan adalah cacing pita, cacing gelang (*Neoascaris vitulorum*), cacing lambung (*Haemonchus contortus*), dan cacing hati (*Fasciola hepatica*). Penyakit ini merupakan penyakit yang menyerang saluran pencernaan kambing. Hampir 80% populasi kambing di Indonesia terinfeksi cacing dari stadium awal sampai akut.

### **a. Gejala Klinis**

Gejala yang tampak ternak menjadi kurus, lemah dan pucat, bulu agak berdiri dan kusam, mencret (diare) atau kotoran encer serta nafsu makan berkurang, ternak kambing yang sedang laktasi produk air susunya menurun, terjadinya pembengkakan di bawah rahang, perut ternak membesar dan sakit, kadang – kadang mengalami

anemia dan mati mendadak, kotoran ternak banyak mengandung telur cacing serta potongan – potongan cacing pita (Sodiq dan Abidin, 2002).

#### **b. Pencegahan**

Ternak penderita harus segera diobati, begitu juga kambing sekandang yang sehat. Semua harus diobati dengan obat cacing secara teratur. Obat yang bisa digunakan adalah Cetarin Concurat, Wormex Powder, atau Pheno Plus. Jika menggunakan Pheno Plus, dosisnya 5-10 g/ekor melalui air minum. Pemberian diulang setiap 3 bulan sekali. Sebelum obat diberikan, kambing dipuaskan terlebih dahulu selama 12 jam. Untuk mencegah penyakit ini, kebersihan kandang harus diperhatikan dengan baik. Hindarkan ternak dari tempat becek. Cairan tubuh yang hilang harus segera diganti dengan elektrolit garam-garam tubuh, misalnya diberi 3-4 gram/hari selama 3-4 kali berturut-turut untuk kambing yang masih muda berbobot 10-15 kg. Setelah itu, diobati dengan antibiotik lewat mulut. Antibiotika yang bisa digunakan adalah neomysin, spectinomycin, tetracycline, atau Hefrotin 120 untuk anak kambing dengan dosis 2 ml/10 kg bobot badan (Sarwono, 2002)..

#### **2.6.2.2. Penyakit yang Disebabkan Oleh Bakteri**

Beberapa penyakit yang disebabkan oleh bakteri, antara lain:

##### **1. Anthrax (Radang Limpa)**

Radang limpa atau bisa disebut Anthrax merupakan penyakit akut disertai demam yang ditandai dengan bakteriemia yang bersifat terminal pada kebanyakan spesies hewan. Radang limpa disebabkan oleh *Bacillus anthracis*, yang hanya

merupakan penyakit hewan menyusui. Namun penyakit tersebut dapat pula menyerang hewan – hewan menyusui lainnya secara luas (Subronto, 2003).

**a. Gejala Klinis**

Gejala yang tampak yaitu suhu tubuh meninggi atau demam tinggi (41-42°C), selaput lendir mulut dan mata berwarna merah tua sampai ungu, lubang hidung atau dubur keluar lendir bercampur darah, detak nadi cepat, tubuh gemetar, nafsu makan menurun serta kotoran encer bercampur darah. Air susu dan urin sering bercampur darah, alat kelamin betina mengalami pembengkakan. Terjadinya kematian sangat cepat yaitu 2-3 jam untuk yang akut atau 48 jam setelah terinfeksi (Subronto, 2003).

**b. Pencegahan**

Subronto (2003), menyebutkan dalam suatu wabah anthrax mungkin dibenarkan untuk memindahkan hewan-hewan dari padang penggembalaan ke kandang-kandang yang terpisah untuk pemeriksaan secara teliti sehari-hari. Riwayat tentang vaksin anthrax merupakan riwayat yang panjang, dan meliputi bakteri yang aman, namun kurang memberikan perlindungan, sampai vaksin-vaksin yang efektif namun berbahaya. Vaksin yang sekarang banyak digunakan adalah vaksin spora avirulen dari Stern, yang memiliki keamanan dan efektivitas tinggi. Di daerah yang biasa terdapat penyakit anthrax vaksinasi tahunan perlu dilakukan. Pemberian serum anti-anthrax sebanyak 25-50 cc/ekor juga bisa mencegah berjangkitnya penyakit ini (Sodiq dan Abidin, 2002).



### **c. Pengobatan**

Pengobatan dengan pemberian preparat penicillin bisa mengobati penyakit ini, asalkan penyakit ini belum mencapai stadium lanjut. Biasanya kambing yang terserang tidak tertolong karena cepatnya serangan penyakit dan cepatnya penularan terjadi (Sodiq dan Abidin, 2002).

## **2. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)**

Sodiq dan Abidin (2002), menyatakan di luar negeri, penyakit yang dikenal dengan sebutan *apthae epizootica* (AE) ini tergolong penyakit menular yang berbahaya, mematikan, serta bersifat zoonosis. Penyakit ini disebabkan oleh *Rhinovirus*.

### **a. Gejala Klinis**

Penyakit mulut dan kuku merupakan penyakit yang bersifat akut, disertai demam, sangat menular, serta ditandai dengan pembentukan vesikel-vesikel pada selaput lendir mulut, hidung dan pada kulit di antara maupun di dekat track (Subronto, 2003).

### **b. Pencegahan**

Penyakit ini bisa dicegah dengan vaksin, yang pemberiannya diulang setiap enam bulan (Sodiq dan Abidin, 2002). Pengendalian penyakit dilakukan dengan melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku dan vaksinasi, tergantung pada keadaan setempat. Dalam keadaan ekstrem pemberantasan dilakukan dengan pemotongan semua hewan yang tertular, dan yang berkontak dengan penderita, serta tindakan karantina terhadap daerah tertular (Subronto, 2003).

### **c. Pengobatan**

Luka diolesi dengan *yodium* atau *permanganate* 10%, diberi obat sulfa, contohnya *sulfapyradine*, *sulfamerozine*, *Trypiron* atau *Penicillin* (Mulyono, 2004).

## **3. Mastitis**

penyakit ini menyerang kelenjar susu. Penyakit ini disebabkan oleh tidak tuntasnya pemerahan susu kambing dan pemerahan yang tidak higienis, misalnya ambing tidak dibersihkan dahulu sebelum diperah. Akibatnya, susu tidak dapat diperah karena kambing mengembik terus-menerus akibat kesakitan, atau bisa pula pemerahan tetap dapat dilakukan tetapi susu tidak dapat dikonsumsi (Sodiq dan Abidin, 2002).

### **a. Gejala Klinis**

Sodiq dan Abidin (2004), menyebutkan gejala yang timbul akibat terserang mastitis yaitu ambing membengkak dan berwarna kemerah-merahan. Ambing juga terasa panas, suhu tubuh tinggi, nafsu makan menurun. Jika diperah air susu berwarna coklat, kuning tua, kehijau-hijauan, atau kemerah-merahan dan biasanya lebih kental atau lebih encer dari pada yang normal. Hasil produksi susu menurun bahkan terhenti sama sekali.

### **b. Pengobatan**

Pemberian preparat antibiotik dengan cara disuntikkan atau dicampur dengan air minum, cukup efektif mengobati penyakit ini. Pemberian jenis dan dosis antibiotik sebaiknya dilakukan oleh dokter hewan untuk menghindari kesalahan pengobatan dan kebalnya mikroorganisme penyebab penyakit terhadap suatu jenis antibiotik (Sodiq

dan Abidin, 2002). Antibiotika yang telah terbukti berguna untuk pengobatan radang ambing meliputi penisilin (benzyl penicillin G, procain penicillin-G, benzathine penicillin, cloxacilline, ampicillin, Hetacillin), sefalosporin, eritromisin, neomisin, novobiosin, oksitetrasiklin dan streptomisin atau dihidrostreptomisin. Dalam pengobatan radang akut, di samping infusi intramamer juga bisa diberikan suntikan, intramuskuler maupun intravena (Subronto, 2003).

### **2.6.2.3. Penyakit yang Disebabkan Oleh Virus**

#### **1. Ecthyma Contagiosa (Orf)**

Ecthyma Contagiosa atau lazim disebut orf, merupakan penyakit viral yang sangat infeksius pada domba dan kambing, ditandai dengan terbentuknya lesi basah, bernanah, dan berkeropeng pada moncong dan bibir (Subronto, 2003). Penyebabnya adalah virus parapox yang biasa menyerang kulit dan bersifat zoonosis. proses penularan penyakit ini melalui kontak langsung dengan ternak yang sakit, melalui luka-luka, kontak kelamin, kontak dengan peralatan serta bahan-bahan lain yang tercemar virus tersebut. Ternak yang sudah terserang penyakit ini tidak akan terserang lagi karena sudah terjadi kekebalan (Mulyono, 2004).

#### **a. Gejala Klinis**

Menurut Mulyono (2004), gejala yang terlihat yaitu sekitar bibir dan lubang hidung terjadi peradangan yang menimbulkan benjolan menyerupai bunga kol, dan hidung mengeluarkan bau busuk. Peradangan juga dapat terjadi pada ambing, kaki, kelopak mata dan alat kelamin. Pada tingkat lanjut peradangan akan berubah menjadi

lepuh-lepuh dan mengeluarkan cairan kemudian membentuk kerak. Setelah 7-14 hari kemudian kerak tersebut mengelupas.

### **b. Pencegahan**

Pencegahan penyakit ini bisa dilakukan dengan cara vaksinasi. Kambing sakit dipisahkan dengan kambing yang sehat. Kandang dihindarkan dari keadaan becek dan tergenang air (Sarwono, 2002). Mengganti pakan dan dibuat halus. Kalau kambing harus diberikan hijauan, usahakan memilih yang halus atau muda (Subronto, 2003).

### **c. Pengobatan**

Jika belum terlalu parah, penyakit ini bisa diobati dengan antibiotika, seperti tetracycline, tylosin, dan salep mata. Waktu penyembuhan membutuhkan waktu sekitar 1-4 minggu (Sarwono, 2002). Pemberian salep antiseptika dan antimikrobia, misalnya sulfonamid. Juga salep yang memiliki daya mengkerutkan, misalnya tawas patut dicoba (Subronto, 2003).

## **2. Penyakit Mata (Pink Eye)**

Penyakit mata disebabkan oleh penyebab fisik dan mikroorganisme penyebab penyakit. Penyebab fisik antara lain bola mata terkena tusukan ujung batang rumput, ranting pohon, duri, atau debu secara langsung. Penyebab berupa mikroorganisme bisa berupa virus atau bakteri, seperti Rickettsia dan Chlamydia (Sodiq dan Abidin, 2002).

### **a. Gejala Klinis**

Sodiq dan Abidin (2004), menyebutkan gejala klinis yang terlihat yaitu mata mengeluarkan air, tertutup atau berkedip-kedip. Mata juga membengkak atau

berwarna merah, lalu keruh dan timbul borok pada selaput bening mata sehingga dapat menyebabkan kebutaan.

#### **b. Pencegahan**

Pencegahan berkaitan dengan pengendalian lalat dan menjaga kebersihan kandang dan lingkungan sekitar kandang. Tempat pemeliharaan sebaiknya tidak terlalu kering dan berdebu (Sarwono, 2002).

#### **c. Pengobatan**

Langkah pengobatan akan efektif jika penyebab penyakit mata bisa diketahui. Analisis penyebab penyakit bisa dilihat langsung dengan mengamati bola mata kambing yang sakit. Jika penyebabnya adalah penyebab fisik, perlu dilakukan pembersihan kotoran yang masih terdapat pada mata kambing tersebut. Pengobatan bisa dilakukan dengan meneteskan cairan obat tetes mata. Jika penyebabnya mikroorganisme, mata yang sakit diolesi dengan salep mata, seperti Terramycin 0,1% dengan dosis yang tertera di kemasan. Pengobatan dilakukan sampai sembuh (Sodiq dan Abidin, 2002).

### **2.6.2.4. Penyakit yang Disebabkan Oleh Faktor Lain**

#### **1. Kembung (Timpani)**

Penyakit kembung dipicu oleh kegagalan tubuh kambing dalam mengeluarkan produk berupa gas yang berasal dari proses pencernaan di dalam lambung. Adanya penyumbatan di salah satu saluran pengeluaran atau konsumsi bahan pakan yang terlalu banyak, diduga merupakan penyebab utama penyakit kembung ini (Sodiq dan Abidin, 2002).

**a. Gejala Klinis**

Gejala yang diakibatkan penyakit ini ternak terlihat tidak tenang, gelisah, sakit dan sulit bernafas. Perut sebelah kiri bagian atas terlihat kembung dan jika ditepuk-tepuk mengeluarkan bunyi agak keras, seperti suara gendang (Sodiq dan Abidin, 2002).

**b. Pencegahan**

Untuk mencegah penyakit ini sebaiknya tidak membiarkan kambing terlalu lapar dan hindarkan pemberian pakan yang bisa menyebabkan kembung (Sarwono, 2002). Tidak memberikan hijauan yang masih terlalu muda atau hijauan yang basah oleh embun. Jika tidak ada bahan pakan lain, sebagai pencegahan, bahan pakan bisa dibasahi dengan minyak kelapa atau minyak kacang sebelum diberikan kepada kambing (Sodiq dan Abidin, 2002).

**c. Pengobatan**

Kembung yang disebabkan gangguan pencernaan umumnya bersifat akut atau parah dan sering menimpa ternak yang kurang bergerak. Obat yang biasa digunakan adalah antibiotik, misalnya penicillin yang berfungsi untuk mengurangi bakteri penghasil gas dalam perut besar. Setiap ekor kambing dapat diberi 30-50 ml Tymposol yang dilarutkan dalam 0,3-0,5 liter air (Sarwono, 2002). Perut yang kembung dipijat-pijat secara perlahan untuk membantu mengeluarkan di dalamnya. Dalam kondisi yang sudah parah, perlu dilakukan langkah darurat berupa penusukan pada bagian yang kembung. Di bagian perut yang kembung, bulu-bulu dicukur dan diolesi alkohol atau yodium tincture. Lokasi penusukan adalah sekitar 10-15 cm di

bawah tulang belakang, serta pertengahan antara tulang rusuk dan tulang panggul (Sodiq dan Abidin, 2002).

## **2. Keracunan Sianida**

Keracunan sianida disebabkan karena kambing diberi makan daun yang banyak mengandung asam sianida, seperti singkong, cantel atau sorgum segar. Tanda-tanda keracunan biasanya terlihat setelah dua jam memakan pakan tersebut (Mulyono, 2004).

### **a. Gejala Klinis**

Gejala klinis yang muncul biasanya kambing menggigil, berdiri sempoyongan susah bernafas, bergetar, ataskia, meronta-ronta, jatuh, kejang, pupil mata membesar, selaput lendir memerah, mengeluarkan air liur, sering berak dan kencing (Mulyono, 2004).

### **b. Pencegahan**

Mulyono (2004), menyebutkan pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan hijauan yang mengandung sianida diberikan setelah dilayukan atau dijemur. Caranya campurkan daun yang mengandung sianida dengan hijauan lainnya. Jauhkan tanaman yang mengandung sianida dari kandang agar ternak tidak memakan tanaman yang mengandung sianida.

### **c. Pengobatan**

Kambing yang keracunan sianida dapat diobati dengan penyuntikan 1 ml natrium nitrit ( $\text{NaNO}_2$ ) ditambah dengan 3 ml natrium sulfat ( $\text{Na}_2\text{S}_3$ ) secara

intravena atau 1 gram natrium nitrit dan 2,4 gram natrium sulfat dilarutkan dalam 10 ml aquadest secara intravena (Mulyono, 2004).

### **3. Penyakit Kejang Rumput (Grass Titani)**

Penyakit kejang rumput merupakan penyakit metabolik yang disebabkan kekurangan kadar mineral magnesium (Mg) dan kalsium (Ca) dalam bahan pakan. Kekurangan konsumsi mineral akan menyebabkan gangguan syaraf. Beberapa tanda klinis yang bisa dilihat secara fisik adalah kambing mengalami kekejangan di kaki yang menyebabkan sukar berjalan, mudah terangsang dan gelisah oleh gangguan suara keras, sering urinasi atau kencing. Kejang-kejang berlanjut pada beberapa hari berikutnya, dan jika tidak ditangani bisa menyebabkan kematian (Sodiq dan Abidin, 2002).

Penyakit ini bisa diobati dengan Tympasol. Sebanyak 30-50 ml dilarutkan dalam 0,3-0,5 liter air. Untuk pencegahan, sebaiknya disediakan garam mineral untuk memenuhi kekurangan unsur yang diperlukan, misalnya mineral blok. Satu botol (blok) mineral blok dapat digunakan untuk 3-6 bulan per 10 ekor kambing (Sarwono, 2002). Cara lain yang bisa dilakukan adalah dengan menyuntikkan cairan yang mengandung mineral magnesium dan kalsium secara intravena, yakni disuntikkan ke pembuluh vena. Penyuntikkan tidak boleh dilakukan sekaligus, tetapi sedikit demi sedikit. Cara pencegahan yang cukup jitu yaitu tidak memberikan pakan berupa rumput yang masih muda terlalu banyak, karena kandungan mineral magnesium dan kalsiumnya masih rendah (Sodiq dan Abidin, 2002).



#### **4. Keluron Enzootik**

Penyakit keguguran yang biasanya terjadi pada saat bunting tua disebut keluron enzootik. Penyakit ini juga dikenal dengan sebutan *chlamydial ebortion* atau *enzootic abortion*. Penyebab penyakit ini adalah kuman *Chlamydia psittaci*. Namun kematian pada induk jarang terjadi (Sarwono, 2002).

##### **a. Gejala**

Masa inkubasi tujuh hari sampai beberapa bulan. Anak dapat dikandung dengan sepuh masa. Tetapi lahir dalam keadaan mati atau kondisinya lemah (Sarwono, 2002).

##### **b. Pengobatan dan Pencegahan**

Pengobatan dengan menyuntikkan tetracyclin atau Gentamycin 5% injeksi dengan dosis 2 ml/25 kg bobot badan. Penyuntikkan pada induk kambing dilakukan dua kali setiap 12 jam pada hari pertama dan selanjutnya dapat diulang satu kali setiap hari untuk 2-4 hari. Agar penyakit ini tidak menular pada ternak lain, anak kambing yang mati dan jaringan sisa proses kelahirannya dibakar atau dikubur (Sarwono, 2002).

#### **5. Keluron Menular**

Keluron menular dikenal juga sebagai penyakit malta atau brucellosis. Penyebabnya adalah bakteri *Brucella melitensis* (Sarwono, 2002).

**a. Gejala**

Kambing penderita akan mengalami keguguran anak dalam 4-6 minggu terakhir dari kebuntingan. Kalau penyakit ini menular pada kambing jantan akan menyebabkan pembengkakan pada persendiandan buah pelir (Sarwono, 2002).

**b. Pengobatan dan Pencegahan**

Obat untuk mengatasinya belum ada. Penyakit ini timbul akibat lengah dalam pemeliharaan dan perawatan. Upaya pencegahan terbaik adalah secara rutin melakukan pembersihan kandang, penyeleksian ternak, pemotongan dan perawatan kuku, pemotongan dan perawatan rambut, memberantas serangga-serangga parasite, dan melakukan vaksinasi. Dengan demikian, diharapkan ternak bisa hidup sehat dan berkembang biak secara normal (Sarwono, 2002).

## **BAB III**

### **PELAKSANAAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu**

Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan di Balai Besar Pelatihan Peternakan Batu, Jawa Timur. Waktu pelaksanaan mulai 15 Maret 2016 sampai dengan 9 April 2016.

#### **3.2. Kegiatan Kerja Lapangan**

##### **3.2.1. Keadaan Umum**

Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu berada di dukuh Songgorti, desa Songgokerto, Batu tepatnya di jalan Singgoriti 24 Batu, Jawa Timur. Memiliki luas lahan 5,5 Hektar dan berbatasan langsung dengan pemukiman masyarakat. Sebelah utara dibatasi dengan sungai sedangkan sebelah selatan terdapat jalan raya Songgoriti yang menghubungkan Batu – Pujon. Sementara sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk dan sebelah barat berbatasan dengan tanah milik perhutani.

Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu terletak pada ketinggian 900 meter di atas permukaan air laut dengan kelembaban antara 60 – 70%. Lokasinya dikelilingi beberapa gunung yaitu Arjuno, Welirang, Panderman, dan Kawi sehingga memiliki suhu udara antara 18°C – 24°C.

Tanah yang subur dan udara yang sejuk menjadikan Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu menjadi tempat yang strategis sebagai pusat pelatihan peternakan maupun pertanian. Letaknya berada di daerah pusat peternakan sapi perah Jawa Timur seperti Malang, Pasuruan, Blitar, dan Kediri. Berdekatan

dengan industry pengolahan susu seperti PT. Indolakto, PT. Nestlé, dan KUD Batu.

### **3.2.2. Sejarah Balai Besar Pelatihan Peternakan Batu**

Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu didirikan pada tahun 1977 dengan nama *Regional Dairy Training Centre* (RDTC) yang dibentuk atas kerjasama antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Belanda yang bergerak dalam bidang pelatihan peternakan dengan tenaga ahli yang didatangkan dari Belanda. RDTC kemudian melembaga menjadi Balai Latihan Pegawai Pertanian (BLPP) pada tahun 1982. BLPP berubah nama menjadi Balai Diklat Pertanian (BDP) pada era Kabinet Persatuan Nasional hingga tahun 2002.

Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 334/Kpts/OT.2015/5/02, Balai Diklat Pertanian (BDP) berganti nama menjadi Balai Diklat Agribisnis dan Teknologi Hasil Ternak (BDAPTHT) sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang secara organisatoris berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Badan Pengembangan SDM Pertanian Departemen Pertanian. Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 489/Kpts/OT.160/10/2003 tahun 2003, BDAPTHT meningkatkan statusnya menjadi Balai Besar Diklat Agribisnis Persusuan dan Teknologi Hasil Ternak (BBDAPTHT). Berdasarkan surat persetujuan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : B/282/M.PAN/2/2007 tertanggal 7 Februari 2007 dan Peraturan Menteri Pertanian No. 19/Permentan/OT.140/2/2007 tanggal 19 Februari 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Besar Pelatihan Peternakan Batu aka BBDAPTHT diretupoksi menjadi Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu.

### 3.2.3. Populasi

Terdapat beberapa jenis kambing perah yang terdapat di Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu, diantaranya kambing peranakan etawa (PE), Sanen, Senduro, Sapera. Dengan populasi 35 ekor yang terdiri dari 2 ekor jantan, 7 ekor laktasi, 3 ekor kering, 10 ekor dara, 5 ekor cempel lepas sapih, dan 8 cempel.

### 3.3. Kegiatan Terjadwal

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selama satu bulan, kegiatan terjadwal dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Kegiatan PKL Pilihan

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
Senin dan Kamis 08.30 – 09.00	Apel Pagi
Setiap Hari 08.00 – 09.00	Membersihkan Kandang
Setiap Hari 09.00 – 10.00	Pemerahan Pagi
Setiap Hari 10.00 – 11.00	Pemberian Pakan
Setiap Hari 13.00 – 14.00	Membersihkan Kandang
Setiap Hari 14.00 – 15.00	Pemerahan Siang
Setiap Hari 15.00 – 16.00	Pemberian Pakan

### 3.4. Kegiatan Tidak Terjadwal

Kegiatan ini dilaksanakan diluar dari kegiatan terjadwal selama 1 bulan, dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2 Kegiatan PKL Pilihan

Tanggal	Kegiatan
17/03/2016	Pengobatan cempe diare dengan Papaferin
18/03/2016	Pengobatan cempe pink eye dengan Erlamycetin Pengobatan cempe diare dengan Colibact Nekropsi kelinci
21/03/2016	Pengobatan cempe diare dengan Colibact Penyemprotan ektoparasit
22/03/2016	Pemotongan kuku kambing Pemberian vitamin B-1 pada cempe
23/03/2016	Pengobatan cempe pink eye dengan Erlamycetin
28/03/2016	Pengobatan cempe pink eye dengan Erlamycetin
29/03/2016	Pengobatan cempe pink eye dengan Erlamycetin
30/03/2016	Pengobatan cempe pink eye dengan Erlamycetin
31/03/2016	Pengobatan cempe pink eye dengan Erlamycetin Pengobatan cempe diare dengan Rebung
04/04/2016	Pemberian obat cacing menggunakan Bolus Pengobatan cempe pink eye dengan Erlamycetin
05/04/2016	Pengobatan cempe saphi kembung dengan Tympanol
06/04/2016	Pengobatan cempe pink eye dengan Erlamycetin

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1. Manajemen Kesehatan Kambing Perah di BBPP Batu**

Aplikasi manajemen kesehatan ternak kambing perah di BBPP Batu tidak jauh berbeda dengan beberapa tinjauan pustaka yang penulis dapatkan. Langkah pencegahan meliputi beberapa aspek :

##### **1. Perkandangan**

Sistem perkandangan di BBPP Batu sudah baik. Sistem perkandangan yang diterapkan adalah sistem kandang *lemprak* akan tetapi tidak beralaskan lantai, melainkan terdapat kayu yang menyerupai seperti kandang panggung. Kandang yang tidak menggunakan kandang panggung dan terdapat pula kandang lepas sehingga membuat kambing lebih leluasa mencari pakan sendiri. Atap yang digunakan berupa genteng yang bersifat menyerap panas sehingga lebih cocok untuk daerah tropis. Bahan atap yang paling ideal adalah genteng karena selain mudah didapat, tahan lama dan antara genteng terdapat celah sehingga sirkulasi udara cukup baik (Siregar,1995). Bangunan kandang berbentuk setengah terbuka, seperti yang dikemukakan oleh Tillman *et al.* (1991), bahwa kandang tertutup tidak menghasilkan produksi ternak yang banyak karena kadar oksigen udara berkurang.

Kandang dibersihkan setiap hari sebelum memberi pakan konsentrat pada pagi hari. Setelah kandang dibersihkan, maka dilanjutkan membersihkan tempat pakan. Pembersihan tempat pakan dilakukan dengan mengambil sisa-sisa pakan

semalam dan membersihkan kotoran yang tempat pakan. Setiap seminggu sekali dilakukan pembersihan kotoran yang berada dibawah kolong kayu.

## **2. Pemberian Pakan**

Sistem pemberian pakan di BBPP Batu sudah baik, Konsentrat diberikan dua kali sehari dalam bentuk basah atau seperti bubur. Pemberian konsentrat diberikan pada pagi hari pukul 09.00 WIB dan sore hari pukul 13.00 WIB. Pemberian konsentrat diusahakan agar habis dalam sekali waktu untuk menghindari tumbuhnya jamur dan pembusukan yang bisa menimbulkan penyakit. Konsentrat merupakan pakan penguat yang terdiri dari bahan pakan yang kaya akan karbohidrat dan protein seperti jagung dan yang lain.

Hijauan yang diberikan untuk kambing perah adalah jagung, kaliandra, dan daun gamal. Hijauan diperoleh dari membeli ke daerah Jombang dan Kediri. Pemilihan jenis tebon jagung dilakukan karena tebon jagung mudah didapatkan secara kontinyu daripada hijauan jenis lainnya. Selain itu tebon jagung kandungan nutrisinya juga bagus. Hijauan diberikan dua kali sehari setelah pemerahan yaitu pukul 10.00 WIB dan 14.00 WIB. Apabila persediaan tebon jagung habis, maka digantikan dengan kaliandra atau daun gamal. Sebelum diberikan, hijauan terlebih dahulu dipotong-potong dengan mesin *chopper* dengan maksud agar rumput mudah dicerna sehingga palatibilitasnya lebih tinggi. Pemberian pakan yang dipotong sesuai dengan pendapat Nahrowi (2008), bahwa pakan hijauan sebaiknya dipotong-potong kecil untuk mempercepat proses pencernaan pakan di dalam rumen. Pemberian hijauan dilakukan dua kali sehari dimana konsentrat diberikan terlebih dahulu sebelum pemberian hijauan. Kondisi ini sesuai dengan



pendapat Siregar (2011), yang menyatakan pemberian pakan yang lebih baik dalam meningkatkan produksi susu adalah mengatur jarak antara pemberian konsetrat dan hijauan.

### **3. Penanganan Kesehatan Harian**

Meliputi kontrol kesehatan harian, pemeriksaan klinis, tindakan karantina, pengobatan. Kontrol kesehatan harian dilakukan tiap pagi, jika ditemukan ada kambing yang terlihat sakit, maka dilakukan pemeriksaan klinis, kemudian jika kambing dinyatakan sakit, maka kambing tersebut di karantina dan dilakukan penanganan atau pengobatan.

### **4. Pemberian Vitamin**

Pemberian vitamin rutinnya dilakukan tiga bulan sekali, tetapi juga bersifat kondisional jika terdapat kambing yang sakit atau terlihat lemas maka diberikan suntikan vitamin. Vitamin yang di gunakan di BBPP Batu adalah B-Sanplex. B-Sanplex merupakan larutan injeksi yang berisi vitamin B1, B2, B6, B12, Nicotinamide dan d-panthenol yang bermanfaat untuk mencegah dan mengobati kekurangan vitamin B-Kompleks. Kombinasi vitamin dalam B-Sanplex merupakan unsur penting dalam proses enzimatis, metabolisme karbohidrat, protein dan lemak di dalam tubuh sehingga dapat memperbaiki metabolisme tubuh, memperbaiki gangguan pencernaan (bukan oleh bakteri), memperbaiki proses pencernaan setelah makan, dan mempercepat masa kesembuhan setelah sakit.

## **5. Pemotongan Kuku**

Pemotongan kuku di BBPP Batu dilakukan tiga bulan sekali karena kambing yang di pelihara di dalam kandang pertumbuhan kukunya relatif lebih cepat dibandingkan dengan kambing yang dipelihara di padang penggembalaan.. Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Simanjuntak dan Rasmini (1984), yang umumnya pemotongan kuku dilakukan setiap enam bulan sekali. Kuku yang panjang bisa berakibat kambing terserang penyakit (Sodiq dan Abidin, 2002). Alat yang digunakan untuk memotong kuku di BBPP Batu hanya gunting kawat karena menurut penjaga kandang, menggunakan gunting kawat penggunaanya lebih mudah dan sudah terbiasa.

## **6. Kontrol Parasit**

### **6.1. Ektoparasit**

Simanjuntak dan Rasmini, (1984) menyebutkan penyemprotan anti ektoparasit dilakukan secara rutin setiap sebulan sekali menggunakan sunschin (alat penyemprot) dengan obat anti ektoparasit cyperkiller 25 WP (25% Cypermethrin dengan dosis 30 gr/50 liter air). Pengobatan ektoparasit di BBPP Batu dilakukan tiga bulan sekali. Penyemprotan anti ektoparasit ini menggunakan Kututox-s yang mengandung permethrin, piperonyl butoxide. Hal ini sudah benar karena menurut tinjauan pustaka untuk melakukan penyemprotan menggunakan obat-obatan mengandung permethrin. Perlakuaannya yaitu dengan melarutkan 10 gram Kututox-s ke dalam 0,5 liter air lalu semprotkan pada bagian tubuh ternak, seperti bagian perut, pantat, kaki, dan punggung. Kontrol ektoparasit ini juga

dilakukan desinfeksi kandang dengan menyemprotkan larutan Kututox-s ke lantai kandang dan sela-sela dinding kandang.

## **6.2. Endoparasit**

Menurut Simanjuntak dan Rasmini (1984), pemberian obat cacing (kontrol endoparasit terhadap ternak dilakukan setiap pergantian musim. Namun di BBPP Batu pemberian obat cacing dilakukan setiap tiga bulan sekali, hal ini dibenarkan oleh Sodiq dan Abidin (2002), pemberian obat cacing dilakukan secara berkala setiap dua atau tiga bulan sekali agar ternak bebas dari cacingan. Obat yang digunakan untuk mengobati cacingan adalah Cetarin Concurat atau Wormex Powder (Sarwono, 2004). Namun obat yang digunakan di BBPP Batu adalah Albendissu Bolus. Menurut dokter hewan di sini, obat yang digunakan sudah benar karena kandungan Albendassu Bolus adalah Albendazole yang bersifat athelmentik dengan spektrum luas. Jika terlihat gejala yang lebih spesifik seperti salah satu kambing terlihat lebih kurus, maka kambing tersebut dilakukan tindakan lebih lanjut seperti pemeriksaan feses maupun pemeriksaan darah. Dan dilakukan pengobatan khusus.

## **4.2. Penyakit dan Cara Penanganannya**

Ada beberapa penyakit yang biasa menyerang ternak kambing perah pada BBPP Batu. Penyakit tersebut antara lain:

### **1. Diare karena Cacing**

Ternak kambing di BBPP Batu paling sering mengalami diare. Mayoritas ternak yang terserang penyakit ini yaitu cempe. Diare dapat disebabkan dari beberapa faktor diantaranya kesalahan pemberian pakan, infeksi mikroorganisme

penyebab penyakit, atau kombinasi antara kedua hal tersebut (Sodiq dan Abidin, 2002). Ternak yang mengalami diare di BBPP Batu bukan disebabkan oleh kesalahan pakan, mungkin disebabkan oleh cacing, mungkin juga disebabkan oleh bakteri. Pengobatan yang dilakukan disini cempe diberikan obat tradisional dengan merk dagang “Rebung” sebanyak 5 ml, atau pemberian Rebung diganti dengan Colibact bolus, pemberian dilakukan secara peroral. Kedua obat yang digunakan disini mengandung Sulfa. Jika cempe masih mengalami diare dan semakin lemas, pemberian Colibact ditambah dengan Papaverine 1 ml secara intra muscular. Pemberian obat dilakukan dengan pengawasan dokter hewan dari BBPP Batu.

## **2. Kembung (Tympani)**

Penyakit kembung dipicu oleh kegagalan tubuh kambing dalam mengeluarkan produk berupa gas yang berasal dari proses pencernaan di dalam lambung (Sodiq dan Abidin, 2002). Penyebab lain, kondisi dan keadaan kesehatan tubuh ternak itu sendiri seperti anemia, sedang sakit dan lemah (Sarwono, 2004). Gejala yang ditimbulkan antara lain tampak dari luar terjadi pembesaran pada daerah *flank* kiri abdominal, jika diketuk-ketuk menggunakan jari tangan seperti bola kosong atau gendang, gangguan pernafasan, bernafas dengan mulut terbuka dan frekuensi nafas yang tinggi, frekuensi buang air besar dan kencing meningkat, sehingga dapat terjadi kematian (Trisunuwati, 2011). Kembung dapat terjadi dikarenakan musim yang mempengaruhi kualitas hijauan secara tidak langsung, sehingga hijauan pakan ternak berbeda kualitas maupun kuantitas (Trisunuwati, 2011). Pengobatan yang dilakukan di BBPP Batu yaitu ternak diberikan

Tympanol yang mengandung dimethicone, dilarutkan dalam air sebanyak 50ml. Pemberian Tympanol dilakukan secara per oral. hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Sarwono (2004), setiap ekor kambing dapat diberi Tymposol yang dilarutkan dalam air. Sambil diberikan Tympanol, kambing di berdiri tegakkan sambil perut kambing dipijat-pijat secara perlahan untuk membantu mengeluarkan gas di dalamnya.

### **3. Pink Eye**

Penyakit kemerahan pada seluruh bola mata dan conjunctiva disebut pink eye. Penyebabnya dapat dari bakteri atau virus seperti Chlamydia dan Rickettsia maupun penyebab fisik seperti terkena tusukan ujung batang rumput, ranting pohon, duri, atau debu (Sodiq dan Abidin, 2002). Gejala yang ditimbulkan yaitu mata selalu berair, berwarna merah, kelopak mata membengkak, dan kambing selalu mencoba menghindari sumber cahaya (Sodiq dan Abidin, 2002). Kadang-kadang timbul borok yang pecah pada mata yang dapat mengakibatkan kebutaan (Sarwono, 2004). Ternak kambing perah di BBPP Batu sering mengalami penyakit ini, dan yang sering terserang yaitu cempe. Menurut pengawas kandang, kemungkinan terjadinya penyakit ini disebabkan oleh pakan combor yang masih kurang basah, sehingga serbuk-serbuknya yang dapat berterbangan masuk ke mata dan terjadi infeksi. Kemungkinan lain yang terjadi dikarenakan oleh bakteri. Pengobatan dilakukan menggunakan salep mata Erlamycetin Chloramphenicol. Hal ini tidak berbeda dengan pendapat Sodiq dan Abidin (2004), yang menyebutkan mata yang sakit diolesi salep mata seperti Teramycin 0,1%. Kandungan Teramycin adalah Oxytetraciline yang bersifat spectrum luas, aktif

terhadap bakteri gram negatif maupun gram positif. Sedangkan Chloramphenicol adalah antibiotika jenis bakteristatik. Karena kambing perah di BBPP Batu belum diketahui penyebab terjadinya penyakit pink eye, tetapi menurut dokter hewan di BBPP Batu, alangkah baiknya jika diberi Chloramphenicol untuk pencegahan jika benar benar terjadi nya disebabkan oleh bakteri. Menurut dokter hewan di BBPP Batu pemberian Chloramphenicol sudah benar karena Chloramphenicol berfungsi untuk mengobati mata yang disebabkan oleh bakteri.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

Manajemen kesehatan kambing perah di BBPP Batu sudah cukup baik, dibawah pengawasan dari dokter hewan, pemberian vitamin, penanganan kesehatan hewan, sistem perkandangan, sistem pemberian pakan, pemotongan kuku, kontrol parasit sudah baik.

#### 5.2. Saran

Saran yang bisa diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perhatian dari pengawas kandang harus lebih ditingkatkan lagi, misalnya pemberian pakan, pemberian air untuk membuat combor harus pas tidak boleh kurang agar pakan tidak terdapat sisa seperti serbuk, sehingga penyakit yang terjadi seperti penyakit mata (pink eye) dapat berkurang.
2. Alat pemotong kuku harus diperhatikan, sebaiknya tidak menggunakan gunting yang sudah berkarat karena dapat membahayakan ternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, B. 2000. *Beternak Domba dan Kambing*. Kaninus, Yogyakarta.
- Djarajah, A. S. 1996. *Usaha Ternak Kambing*. Kaninus, Yogyakarta.
- Dwicipto. 2009. *Manajemen Kesehatan dan Kesejahteraan Hewan*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Effriansyah, Y. 2012. *Sanitasi Kandang Ternak*. Skripsi. Program Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Hartadi, H., S. Reksohadiprojo, dan A. D. Tilman. 1993. *Tabel Komposisi Pakan Untuk Indonesia*. GajahMada University Press, Yogyakarta
- Kaleka, N. dan Haryadi, N. K. *Kambing Perah*.  
<http://cybex.pertanian.go.id/materipenyuluhan/detail/9198/mengenal-kambing-sapera>. Tanggal akses 10 Mei 2016.
- Lubis, D. A. 1992. *Ilmu Makanan Ternak*. PT Pembangunan, Jakarta.
- Mulyono. 2004. *Teknik Pembibitan Kambing & Domba*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 1993. *Memelihara Kambing Sebagai Ternak Potong dan Ternak Perah*. Kaninus, Yogyakarta.
- Nahrowi. 2008. *Pengetahuan Bahan Pakan*. Nutri Sejahtera Press, Bogor.
- Purnomoadi, A. 2003. *Ilmu Ternak Potong & Kerja*. <http://eprints.undip.ac.id/21200/1/1061-ki-fp-05.pdf>. Tanggal akses 22 maret 2016.
- Sarwono, B. 2002. *Beternak Kambing Unggul*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Setiawan, T. dan Tanius, A. 2005. *Beternak Kambing Perah Peranakan Ettawa*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Simanjuntak dan Rasmini. 1984. *Petunjuk Beternak Kambing Perah*. Direktorat Bina Produksi Peternakan Departemen Pertanian, Jakarta
- Siregar, S. B. 1995. *Sapi Perah, Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisis Usaha*. Penebar Swadaya, Jakarta.



- Siregar, S. B. 2011. Sistem Pemberian Pakan Dalam Upaya Meningkatkan Produksi Susu Sapi Perah Peternakan.litbang.deptan.go.id/fullteks/jitv/jitv62-2.pdf 92. Diakses tanggal 23 Juni 2016
- Sodiq, A. dan Abidin, Z. 2002. Kambing Peranakan Etawa Penghasil Susu Berkhasiat Obat. AgroMedia Pustaka, Jakarta.
- Subronto. 2003. Ilmu Penyakit Ternak Mamalia I. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sugeng, Y. B. 1998. Beternak Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tillman, A.D., H. Hartadi, S, Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo dan S. Lobdosoekodjo. 1991. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Trisunuwati, P. 2011. Pengantar Ilmu Penyakit Hewan. UB Press, Malang.
- Williamson, G. dan W. J. A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

## **LAMPIRAN**

## Lampiran 1. Dokumentasi Praktek Kerja Lapangan



Gambar 1. Lokasi kandang lepas



Gambar 2. Bentuk lokasi kandang



Gambar 3. Tempat pemerahan



Gambar 4. Tempat pakan



Gambar 5. Persediaan minum



Gambar 6. Lantai kandang



Gambar 7. Pemotongan kuku



Gambar 8. Pengobatan pink eye



Gambar 9. Pengobatan diare



Gambar 10. Penyemprotan kandang